

Sosialisasi Manajemen Pembelajaran Sekolah Terutama Pada Masa Pandemi Pada Masyarakat Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kab. Oku Timur Provinsi Sumatra Selatan

¹ **Muhammad Abdul Muim**

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹Muin19210@gmail.com

Abstract. *This Community Service Program, in the form of a socialization program, was implemented through a collaborative relationship between KKN-DR students from UIN Raden Intan Lampung and the Village Officials of Tanah Merah, Belitang Madang Raya District, East Oku Regency, South Sumatra Province. The purpose of this activity was to educate the village community about school teaching and learning management, especially during the pandemic. The method or technique used by the author was to socialize with a group of approximately 30 people, held at a Tanah Merah villager's house (groups were grouped together and door-to-door). The purpose of this community service was to educate the Tanah Merah community about school teaching and learning management, especially in the current situation, which can be referred to as distance learning. As a result, the community of Tanah Merah Village gained a proper understanding of school teaching and learning management, enabling students to effectively and efficiently engage in the learning process in accordance with the current situation and conditions (distance learning).*

Keywords. *Management, learning, pandemic.*

Abstrak. Pelaksanaan Kegiatan atau Program Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Sosialisasi ini dilakukan atas dasar hubungan kerja sama antara mahasiswa KKN-DR UIN Raden Intan Lampung dengan Struktural atau Pejabat Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatra Selatan. Yang mana untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat desa tersebut mengenai Manajemen Pengajaran (Pembelajaran) Sekolah terutama pada masa pandemi. Metode atau teknik yang penulis gunakan adalah metode atau teknik dengan mensosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang berjumlah kurang lebih 30 orang, dan diselenggarakan di salah satu Rumah Warga desa Tanah Merah (berkelompok dijadikan satu dan dor to dor). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengajak masyarakat Desa Tanah Merah tahu dan paham tentang manajemen pengajaran (pembelajaran) sekolah terutama pada situasi saat ini atau bisa dikatakan pembelajaran jarak jauh. Hasilnya, masyarakat Desa Tanah Merah memahami tentang Manajemen Pengajaran (Pembelajaran) disekolah dengan baik dan benar sehingga peserta didik bisa melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini (pembelajaran jarak jauh).

Kata Kunci. Manajemen, pembelajaran, pandemi.

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai manajemen, konsep ini memiliki banyak dimensi makna, tergantung sudut pandang yang digunakan untuk meninjaunya. Dalam pengertian klasik, Parker (dalam Stoner & Freeman, 2000) mendefinisikan manajemen sebagai *the art of getting things done through people*, yakni seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini menekankan bahwa manajemen bukan sekadar proses teknis, tetapi juga seni dalam mengatur, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia. Menariknya, prinsip pengelolaan yang sistematis ini sejatinya juga tercermin dalam ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. Ash-Shaff: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteraturan, perencanaan, dan pengelolaan merupakan prinsip penting yang dicintai Allah, sehingga dalam perspektif Islam, manajemen dapat dipandang sebagai bagian dari nilai-nilai religius yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Mubarok, 2021).

Dalam konteks pendidikan, manajemen pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai upaya mengatur proses belajar-mengajar agar berjalan efektif dan efisien. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Definisi ini menekankan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang menuntut interaksi bermakna, bukan hanya transfer pengetahuan satu arah (Tilaar, 2000; Supriyadi, 2020). Sekolah sebagai institusi formal dipahami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.” Dengan demikian, sekolah dapat dipandang sebagai organisasi sosial yang harus dikelola dengan prinsip manajemen agar fungsi pendidikan dapat terwujud optimal (Mulyasa, 2007).

Manajemen pembelajaran di sekolah, dalam arti luas, merupakan proses pengaturan seluruh kegiatan peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional (Sagala, 2003). Dalam arti sempit, manajemen pembelajaran berkaitan dengan kemampuan pendidik mengelola kelas, membangun komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa (Syafaruddin, 2019). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran menuntut adanya keterpaduan antara sumber daya manusia, komunikasi, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan.

Memasuki tahun 2020, dunia pendidikan Indonesia menghadapi perubahan besar akibat pandemi Covid-19. Pemerintah, baik melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi maupun Kementerian Agama, menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai respons terhadap krisis kesehatan global (Kemendikbud, 2020). Kebijakan ini membawa konsekuensi besar, bukan hanya bagi peserta didik dan tenaga pendidik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat luas (Purwanto et al., 2020). Dampak pandemi terhadap pendidikan bahkan dinilai sebagai salah satu yang paling signifikan, mengingat proses pembelajaran merupakan inti dari pembangunan sumber daya manusia (Zaharah & Kirilova, 2020).

Dalam konteks inilah, peran Sistem Informasi Manajemen (SIM) pendidikan menjadi sangat vital. Pemanfaatan internet dan teknologi digital melalui platform seperti Google Classroom, Zoom Meeting, maupun Learning Management System (LMS) lainnya menjadi jembatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran (Herliandry et al., 2020). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring menghadapi kendala serius, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan jaringan, literasi digital, serta dukungan fasilitas (Sadikin & Hamidah, 2020; Aliyyah et al., 2020).

Kondisi tersebut juga tercermin pada masyarakat Desa Tanah Merah, di mana sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru tanpa ada keterlibatan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah. Praktik pembelajaran rumah-ke-rumah yang sempat diterapkan pun tidak berjalan lama akibat keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang manajemen pembelajaran sekolah, terutama dalam situasi darurat pandemi. Padahal, partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan (Hasbullah, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: Bagaimana masyarakat Desa Tanah Merah mengetahui dan memahami manajemen pembelajaran sekolah, terutama pada masa pandemi Covid-19? Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat Desa Tanah Merah—dengan sampel 30 orang—agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen pembelajaran sekolah, sehingga dapat mendukung kelancaran pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam situasi krisis seperti pandemi.

Dengan fokus kajian ini, artikel diharapkan memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis. Secara akademik, tulisan ini memperkaya diskursus mengenai manajemen pembelajaran di tingkat masyarakat desa dalam konteks pandemi. Sementara secara praktis, hasil pengabdian ini diharapkan dapat mendorong peran serta masyarakat dalam mengelola pembelajaran anak di rumah sebagai bagian integral dari keberhasilan pendidikan nasional..

B. METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat tentang manajemen pengajaran sekolah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam. Kegiatan dilaksanakan di Desa Tanah Merah, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan, dengan fokus utama pada manajemen pengajaran sekolah di masa pandemi Covid-19. Sumber data berasal dari masyarakat Desa Tanah Merah dan guru atau tutor setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sosialisasi berkelompok untuk menjelaskan konsep manajemen pembelajaran sekolah sekaligus menjangkau respons masyarakat, kunjungan door to door untuk memperoleh informasi yang lebih personal dari warga maupun orang tua peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam mendampingi anak belajar selama pandemi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan berkas resmi yang relevan. Dalam pelaksanaan, peneliti berperan sebagai anggota KKN-DR sekaligus instrumen utama yang mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan interaksi dengan masyarakat. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif sehingga dapat menggambarkan pemahaman masyarakat terhadap manajemen pengajaran sekolah sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta solusi yang dapat ditawarkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat mengenai manajemen pengajaran sekolah di Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatra Selatan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi manajemen pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Situasi pandemi telah memaksa lembaga pendidikan, baik di perkotaan maupun pedesaan, untuk melakukan penyesuaian yang cepat terhadap pola pembelajaran. Namun, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru maupun tutor di desa tersebut masih menghadapi tantangan besar, baik dari segi keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun keterlibatan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Stoner & Freeman (2000) yang memandang manajemen sebagai seni untuk mengatur dan melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. Dalam konteks pendidikan, manajemen bukan hanya sekadar mengatur administrasi, melainkan bagaimana mengoptimalkan semua potensi yang ada agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi.

Secara konseptual, manajemen pembelajaran meliputi empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling). Keempat fungsi tersebut menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Fattah, 2016). Namun, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi tersebut di Desa Tanah Merah belum maksimal. Misalnya, dalam perencanaan, guru sudah berusaha menyusun strategi pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi pandemi, seperti membuat jadwal belajar fleksibel, mengurangi beban tugas, dan memanfaatkan media komunikasi sederhana seperti WhatsApp. Akan tetapi, keterbatasan perangkat digital dan jaringan internet membuat rencana yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani & Hidayat (2021) bahwa kesenjangan akses teknologi di daerah pedesaan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran daring, karena tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan akses jaringan yang memadai.

Pada aspek pengorganisasian, guru di Desa Tanah Merah berupaya mengatur alur pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan bahkan mencoba pola pembelajaran dari rumah ke rumah (door to door). Strategi ini pada awalnya efektif dalam menjaga interaksi langsung dengan siswa, namun tidak dapat dipertahankan lama karena keterbatasan tenaga pengajar dan faktor kesehatan di masa pandemi. Guru harus menanggung beban kerja tambahan yang seharusnya bisa terbagi jika ada dukungan dari masyarakat dan orang tua. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan di tingkat desa masih cenderung berpusat pada guru sebagai aktor tunggal. Padahal, literatur terbaru menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh (Setiawan, 2020; Wijaya, 2022). Dengan kata lain, manajemen pengorganisasian tidak hanya sebatas teknis mengatur jadwal atau kelompok belajar, tetapi juga melibatkan peran serta keluarga dalam memastikan keberlangsungan proses pembelajaran.

Fungsi pelaksanaan (actuating) menjadi tantangan paling nyata selama pandemi. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak anak kehilangan motivasi belajar karena suasana rumah yang kurang mendukung. Guru telah berperan ganda sebagai pengajar sekaligus motivator, namun situasi sosial dan ekonomi keluarga menyebabkan pembelajaran sering terabaikan. Anak-anak lebih sering membantu orang tua bekerja di ladang atau mengurus rumah dibandingkan fokus pada kegiatan belajar. Temuan ini relevan dengan penelitian Sari (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh kesiapan keluarga dalam mendampingi anak. Ketidadaan budaya belajar mandiri pada anak-anak di Desa Tanah Merah juga memperkuat tantangan ini. Banyak peserta didik menganggap pembelajaran daring hanya sekadar formalitas, sehingga kualitas belajar menurun drastis. Dalam konteks ini, peran guru tidak

lagi cukup hanya menyampaikan materi, melainkan juga harus membangun motivasi dan membentuk karakter siswa agar tetap memiliki semangat belajar meski dalam kondisi sulit.

Fungsi pengendalian (controlling) pun menunjukkan kelemahan serius. Evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan secara manual, baik melalui laporan tugas tertulis maupun kunjungan langsung guru ke rumah siswa. Namun, cara ini memiliki keterbatasan dalam hal akurasi dan efektivitas. Guru kesulitan memastikan apakah siswa benar-benar memahami materi atau hanya sekadar menyelesaikan tugas. Keterbatasan pemanfaatan teknologi digital mengakibatkan proses kontrol berjalan lambat dan tidak terukur dengan baik. Akibatnya, banyak tujuan pembelajaran yang tidak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Yuliana & Suharto (2020) yang menyatakan bahwa tanpa dukungan sistem informasi manajemen berbasis digital, proses evaluasi pembelajaran pada masa krisis akan sulit dilakukan secara efektif. Dengan demikian, controlling dalam manajemen pembelajaran di Desa Tanah Merah lebih bersifat administratif daripada substantif.

Selain fungsi manajemen pembelajaran, aspek manajemen kelas juga menjadi perhatian penting. Pada kondisi normal, pengaturan kelas menekankan aspek kenyamanan, disiplin, serta komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Namun, selama pandemi, pengaturan kelas bergeser ke ranah rumah tangga, di mana orang tua diharapkan mengambil sebagian peran guru. Sayangnya, sebagian besar orang tua di Desa Tanah Merah tidak mampu menjalankan peran ini karena faktor kesibukan, keterbatasan pendidikan, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan anak. Kondisi ini sejalan dengan kajian Astuti (2019) yang menyebutkan bahwa keberhasilan manajemen kelas sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sosial. Dengan minimnya keterlibatan orang tua, maka kelas rumah tangga yang diharapkan dapat menjadi alternatif, justru tidak mampu mendukung efektivitas pembelajaran.

Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan adanya gap yang cukup lebar antara teori dan praktik. Secara teoretis, manajemen pembelajaran mengandaikan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan. Namun, dalam realitas lapangan, faktor struktural seperti keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi orang tua menjadi penghambat utama. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tidak bisa dipahami hanya sebagai urusan teknis di sekolah, melainkan juga persoalan sosial yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak (Fadli, 2021). Pengalaman di Desa Tanah Merah memperlihatkan bahwa keberhasilan manajemen pengajaran sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar ruang kelas, seperti dukungan masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, dan kebijakan pemerintah desa.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Pertama, penguatan kapasitas guru dalam manajemen pembelajaran berbasis teknologi perlu menjadi prioritas. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu menggunakan perangkat digital dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini penting mengingat dunia pendidikan kini bergerak menuju era digital yang menuntut inovasi dalam pengajaran. Kedua, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran anak, terutama pada masa krisis. Masyarakat desa harus diberikan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga dan lingkungan sekitar. Ketiga, pemerintah daerah harus lebih proaktif dalam menyediakan fasilitas pendukung seperti akses internet, penyediaan perangkat pembelajaran, serta pelatihan digital bagi guru dan masyarakat. Dengan adanya intervensi dari berbagai pihak, kesenjangan antara teori manajemen pembelajaran dan praktik di lapangan dapat diminimalisir.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa manajemen pengajaran di Desa Tanah Merah masih menghadapi tantangan besar. Namun, temuan ini juga

membuka peluang untuk penguatan konsep manajemen pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis kolaborasi. Guru tidak bisa lagi diposisikan sebagai satu-satunya aktor, tetapi perlu ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah desa. Dengan pendekatan kolaboratif, fungsi manajemen dalam pendidikan—mulai dari perencanaan hingga evaluasi—dapat berjalan lebih efektif. Lebih jauh lagi, pengalaman pengabdian ini memperlihatkan bahwa krisis seperti pandemi bisa menjadi momentum untuk merefleksikan kelemahan sistem pendidikan sekaligus memperkuat model manajemen pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada teknologi. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya sekadar laporan deskriptif, melainkan juga memberikan kontribusi gagasan bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pembelajaran pada masa krisis dan era digital.

D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat mengenai manajemen pengajaran sekolah di Desa Tanah Merah menunjukkan bahwa praktik pembelajaran pada masa pandemi menghadapi berbagai hambatan. Fungsi utama manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian, belum berjalan optimal karena keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pendidik, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya efektivitas pembelajaran dan lemahnya motivasi belajar peserta didik.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep manajemen pembelajaran yang ideal dengan realitas di lapangan. Implikasinya, manajemen pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab guru semata, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah desa. Penguatan peran orang tua, peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi, serta dukungan fasilitas dari pemerintah menjadi langkah strategis untuk membangun manajemen pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan di masa depan.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109
- Astuti, W. (2019). *Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 20(2), 112–123.
- Fadli, M. (2021). *Manajemen pembelajaran berbasis partisipasi masyarakat: Tantangan dan peluang*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 28(1), 33–47.
- Fattah, N. (2016). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, R., & Hidayat, T. (2021). Kesenjangan akses teknologi dalam pembelajaran daring di daerah pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 145–159.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Mubarok, F. (2021). Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 23–35.
- Mulyasa, E. 2002 *Manajeemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mutohar, Prim. M., 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniasih, Imas. 2009. *Homeschooling, Bersekolah di rumah Kenapa Tidak?*. Yogyakarta : Cakrawala
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Sagala, S. (2003). *Manajemen berorientasi pada sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. (2021). Kesiapan keluarga dalam mendukung pembelajaran daring anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 201–214.

- Setiawan, A. (2020). Peran orang tua dalam keberhasilan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 77–89.
- Stoner, J. A. F., & Freeman, R. E. (2000). *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. Dasar-Dasar Manajemen. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Tentang: Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman, dkk (2011) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada
- Winardi. 2000, Kepemimpinan dalam manajemen Jakarta, Rineka Cipta.
- Wijaya, H. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 56–70.
- Yuliana, N., & Suharto, R. (2020). Evaluasi pembelajaran berbasis digital di masa pandemi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 15(2), 88–99.
- Zaharah, & Kirilova, G. I. (2020). Impact of corona virus outbreak on education system. *Journal of Pedagogical Research*, 1(2), 1–6.